

**PENGARUH FAKTOR –FAKTOR DEMOGRAFIS TERHADAP PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBANGUNAN DESA**



DOSEN PENGAMPU :

Intan Fitri Meutia, S.A.N., M.A., Ph.D

DISUSUN OLEH :

Panji Asmoro Bangun 2256041057

JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2023

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Masyarakat Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipan Mereka Dalam Program Pembangunan Desa ?

Pendidikan masyarakat dapat berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam program pembangunan desa. Pendidikan dapat meningkatkan pemahaman individu dalam memperkuat keterampilan mereka untuk berpartisipasi, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam program-program tersebut. Pendidikan formal tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkatan pendidikan itu sendiri, yaitu: SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi. Sebab hanya berpendidikan rendah mereka tidak mengetahui antara hak dan kewajiban yang harus dijalankan sebagai warga negara yang baik. Seperti mengkritisi program pembangunan yang ada di desa mereka cenderung untuk tidak peduli, sehingga menyerahkan semua proses pembangunan kepada aparat desa dan pemerintah. Oleh karena itu, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan desa yang dilaksanakan. Selain itu mereka juga memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembangunan, karena diiringi dengan pengetahuan akan menumbuhkan kesadaran untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan desa. Secara umum partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga akan meningkatkan tingkat pembangunan sumberdaya manusia.

Anggara dan Sumantri (2016:108) yang menyatakan bahwa bertambah tinggi pendidikan yang ditempuh masyarakat, maka akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Individu yang lulus jenjang pendidikan lebih tinggi mempunyai relasi dan kualitas pengetahuan tentang kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kesadaran untuk berpartisipasi cenderung tinggi salah satunya ialah bergotong royong untuk mempermudah kehidupan bersama.

Rahmat et al., (2021:149) juga menyatakan bahwa Masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih cepat mengerti dan memahami tentang program-program pembangunan yang akan dilaksanakan. Selain itu mereka juga memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembangunan,

karena diiringi dengan pengetahuan akan menumbuhkan kesadaran untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan desa. Secara kausal partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga akan meningkatkan tingkat pembangunan sumberdaya manusia (Uceng dkk., 2019).

Oleh karena itu, sebagai tolak ukur kepekaan, kesadaran, serta kepedulian masyarakat akan kemajuan dan perubahan yang diharapkan bisa terwujud, dapat dilihat dari upaya nyata masyarakat dengan berpartisipasi dalam pembangunan. Pembangunan merupakan usaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sehingga tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan membawa efek

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang menjelaskan pengaruh pendidikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa:

1. Penelitian di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa kemiskinan dan pendidikan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.
2. Buku yang membahas partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan pendidikan secara komprehensif menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan pendidikan sangat penting dan sesuai dengan konsep desentralisasi.
3. Penelitian di Desa Jene Madining, Kabupaten Gowa, bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dipengaruhi oleh pendidikan.
4. Penelitian di Desa Sinsingon Barat, Kabupaten Bolaang, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan fisik masih rendah, namun tidak disebutkan secara khusus pengaruh pendidikan terhadap partisipasi masyarakat.
5. Penelitian di Desa Banjar Panjang, Kabupaten Pelalawan, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa melalui kegiatan budaya tradisi gotong royong tahun 2011 dipengaruhi oleh pendidikan.
6. Penelitian di Desa Jerowaru, Lombok Timur, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan dipengaruhi oleh empat unsur utama, salah satunya adalah pendidikan.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam program pembangunan desa. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Namun pendidikan di Indonesia masih mengalami banyak permasalahan dan hambatan, permasalahan yang paling mendasar dalam pembangunan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Rendahnya mutu pendidikan terjadi hampir pada semua daerah di Indonesia terutama daerah yang sedang berkembang dan daerah-daerah yang baru dimekarkan. Berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia lebih banyak terjadi pada daerah pedesaan. Mutu pendidikan di daerah pedesaan memang pada kenyataannya lebih rendah jika dibandingkan dengan daerah-daerah perkotaan. Proses pembangunan pendidikan masih membutuhkan upaya maksimal agar mutu pendidikan bisa dirasakan manfaatnya secara merata oleh masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan undang-undang pendidikan Indonesia.

Pendidikan di daerah pedesaan masih memiliki banyak tantangan dengan berbagai masalah yang harus segera dicarikan solusinya. Pendidikan di pedesaan harus segera diperbaiki agar rencana pemerintah dalam pemerataan mutu pendidikan dan tujuan pendidikan bisa tercapai secara maksimal. Usaha dalam pembangunan pendidikan dan peningkatan mutu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melakukan research (penelitian) mengenai permasalahan yang dialami dalam proses pembangunan pendidikan di pedesaan. Buku ini bisa bermanfaat menemukan hambatan dan sekaligus bisa memberikan solusi sumbang saran pentingnya pembangunan pendidikan di pedesaan.

2.2 Apakah Usia Seseorang Memiliki Korelasi Dengan Tingkat Partisipasi Dalam Program Pembangunan Desa, dan Jika Demikian Apa Hubungannya.

Ya, usia seseorang dapat memiliki korelasi dalam pembangunan desa, meskipun korelasi ini dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor. Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih

mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

Berikut beberapa aspek hubungan usia dan partisipasi dalam program pembangunan desa:

1.Partisipasi Generasi Muda: Generasi muda seringkali memiliki energi, semangat, dan akses ke pendidikan yang dapat mendorong partisipasi aktif dalam program pembangunan desa. Mereka dapat membawa gagasan segar dan pemikiran inovatif ke dalam proses ini.

2.Pengalaman dan Pengetahuan: Di sisi lain, orang yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman yang lebih kaya dalam konteks desa dan pengetahuan tradisional yang dapat menjadi aset berharga dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan.

3.Waktu Tersedia: Usia juga dapat memengaruhi seberapa banyak waktu yang dapat dihabiskan seseorang untuk berpartisipasi. Orang yang lebih muda mungkin lebih fleksibel dalam mengalokasikan waktu untuk berkontribusi, sementara orang yang lebih tua mungkin memiliki tanggung jawab lain yang membatasi keterlibatan mereka.

4.Motivasi dan Keterlibatan Keluarga: Motivasi individu untuk berpartisipasi dalam program pembangunan desa juga bisa dipengaruhi oleh usia. Orang yang lebih tua mungkin lebih terdorong oleh kepentingan jangka panjang untuk masyarakat dan keluarga mereka.

5.Faktor-faktor Konteks: Penting untuk diingat bahwa hubungan antara usia dan partisipasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor konteks, seperti budaya, nilai-nilai lokal, dan jenis program pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Hubungan antara usia dan partisipasi dalam program pembangunan desa dapat beragam dan kompleks. Terkadang, program-program tertentu mungkin lebih menarik bagi kelompok usia tertentu, sementara di tempat lain, usia mungkin tidak menjadi faktor yang signifikan dalam partisipasi. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam dan spesifik terhadap konteks tertentu diperlukan untuk memahami dengan lebih baik bentuk hubungannya.

Berikut beberapa cara dimana usia dapat mempengaruhi pembangunan desa:

1.Partisipasi dalam Program Pembangunan: Usia dapat memengaruhi sejauh mana seseorang berpartisipasi dalam program pembangunan desa. Orang yang lebih muda mungkin lebih energik

dan aktif dalam berkontribusi pada inisiatif pembangunan, sementara orang yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berharga.

2. Pemimpin dan Pengambil Keputusan: Di banyak desa, pemimpin dan pengambil keputusan mungkin cenderung lebih tua. Usia mereka bisa berdampak pada kebijakan dan prioritas pembangunan yang diadopsi oleh desa tersebut.

3. Penggunaan Sumber Daya: Usia juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang menggunakan sumber daya desa seperti lahan pertanian atau kebun. Orang yang lebih muda mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam memanfaatkan sumber daya ini dibandingkan dengan yang lebih tua.

4. Warisan Budaya dan Pengetahuan Lokal: Orang yang lebih tua dalam masyarakat sering memiliki pengetahuan budaya dan lokal yang kaya, yang dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan pelestarian tradisi.

5. Pendidikan dan Pelatihan: Faktor usia juga dapat memengaruhi tingkat pendidikan dan pelatihan yang telah diterima seseorang. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam inisiatif pembangunan yang lebih kompleks.

Korelasi antara usia dan pembangunan desa seringkali kompleks dan tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang khusus untuk setiap desa atau komunitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dalam konteks tertentu untuk memahami dengan lebih baik bagaimana usia dapat memengaruhi pembangunan desa dan apa implikasinya dalam hal kebijakan pembangunan.

2.3 Bagaimana jenis kelamin mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, dan apakah terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini?

Dalam terselenggaranya pembangunan di wilayah desa tidaklah lepas dari peran penting partisipasi atau keterlibatan masyarakat yang didasarkan atas keyakinan dan kesadaran yang datang dari dalam dirinya sendiri, sehingga memungkinkan masyarakat memiliki rasa tanggung jawab terhadap daerahnya sendiri. Agar upaya pembangunan desa dapat terpenuhi sesuai dengan apa yang dicita-citakan maka diperlukan suatu perencanaan pembangunan yang bersumber pada

prinsip dasar pembangunan daerah yaitu dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Oleh karena hal tersebut diperlukan kemampuan masyarakat untuk mengenali dan memecahkan segala permasalahan yang ada didalam wilayah tersebut serta dapat menggali potensi-potensi yang ada untuk selanjutnya dimanfaatkan dalam kegiatan pembangunan (Syahrul, 2014).

Menurut Ashar Prawitno (2011:49) hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa antara lain adalah partisipasi dalam bentuk ide atau pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk materi dan partisipasi dalam mengavaluasi hasil pembangunan. Adapun faktor faktor internal yang terdiri dari faktor kesadaran masyarakat, faktor tingkat pendidikan masyarakat, sedangkan faktor eksternal; terdiri dari faktor pengarahan pemerintah desa, faktor kesempatan atau peluang bagi masyarakat dan faktor fasilitas atau peralatan. Mengenai hal tersebut memunculkan permasalahan yang menarik untuk dikaji yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat desa. Oleh karena itu, penelitian mengenai hal tersebut penting untuk dilakukan, dengan mengamati partisipasi masyarakat yang selama ini dilaksanakan, apakah masyarakat desa sudah berpartisipasi dalam proses pembangunan yang ada di desa demi maksimalnya kegiatan pembangunan di Desa

Berdasarkan Pasal 27, Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan secara tegas bahwa, setiap warga negara Indonesia, mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama untuk memperoleh penghidupan yang layak. Dalam konteks pembahasan ini bisa diartikan bahwa, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk ikut serta dalam mensukseskan program-program pembangunan. Namun kenyataannya, posisi dan peran perempuan dalam pembangunan masih termarginalkan. Implikasinya, walaupun dari segi kuantitas jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki, akan tetapi secara kualitas lebih kecil dari laki-laki.

Maka dengan adanya Program kesetaraan dan keadilan gender ini tercantum dalam Intruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional, sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dengan menjadikan gender sebagai arus utama dalam pembangunan, dan ditegaskan lagi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2005-2009. Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) diinstruksikan kepada seluruh Departemen maupun Lembaga Pemerintah dan non Departemen di Pemerintah Nasional, Provinsi maupun di Kabupaten/kota, untuk melakukan penyusunan program dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dengan

mempertimbangkan permasalahan kebutuhan, aspirasi perempuan pada pembangunan dalam kebijakan, program/proyek dan kegiatan (Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000, 2009).

Dalam konteks lokal, partisipasi perempuan ini masih sangat kurang dilibatkan dalam pembangunan mulai dari tingkat Kabupaten, sampai ke tingkat desa. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor tradisi adat istiadat dan pemaknaan nilai-nilai budaya dari masyarakat yang lebih mengarah pada patriarki (penekanan pada peran laki-laki), sehingga mengakibatkan kaum perempuan kurang dilibatkan dalam pembangunan. Kaum perempuan berpartisipasi dalam urusan rumah tangga sedangkan dalam hal isu-isu sosial kemasyarakatan menjadi persoalan kaum pria. Selain itu, juga karena faktor kebijakan pemerintah yang hanya memberikan sedikit presentase bagi keterlibatan perempuan dalam pembangunan. Dari 100%, perempuan hanya diberikan porsi 30 persen. Di tingkat desa, masyarakat desa tentu sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah faktor kebijakan pemerintah dalam hal keterlibatan perempuan dalam pembangunan yang hanya menyediakan sedikit kuota, faktor budaya dan tradisi yang dianut dan dihidupi oleh warga desa.

Fakta pemahaman budaya yang keliru, kebijakan pemerintah, dan tingkat pendidikan, ini menyebabkan sehingga berimbas pada kebijakan pemerintah desa di hampir seluruh Desa di kecamatan Kao. Hal ini menyebabkan sehingga perubahan pola pikir seperti ini sangat dibutuhkan dengan mengembangkan kosep pemikiran baru dalam skripsi ini penulis mengangkat judul: “Pengaruh Faktor-Faktor Demografis Masyarakat Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pembangunan Desa”.

Berdasarkan hasil pencarian, terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa jenis kelamin memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Namun, sebagian besar penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini. Berikut adalah hasil penelitian yang relevan:

1. Penelitian di Desa Banjar Panjang, Kabupaten Pelalawan, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa melalui kegiatan budaya tradisi gotong royong tahun 2011 tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

2. Penelitian di Desa Jene Madinging, Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

3. Penelitian di Desa Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara, menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan desa tidak berbeda dengan partisipasi laki-laki.

4. Buku yang membahas partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan pendidikan secara komprehensif menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan pendidikan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Metode Penelitian:

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan atau Library Research adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan. Library research yang berisi mengenai teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dalam penelitian ini. Dengan metode ini proses pengkajian menggunakan berbagai literatur yang berbeda mengenai konsep dan teori. Dengan menggunakan metode telaah pustaka ini masalah yang sedang diteliti oleh penulis dapat mudah untuk diselesaikan. Sumber rujukan yang penulis gunakan untuk telaah pustaka adalah sumber-sumber penelitian yang telah ada sebelumnya, seperti berupa jurnal-jurnal ilmiah dan beberapa artikel dari media internet yang memiliki kaitannya dengan apa yang sedang penulis teliti saat ini dan hasil hasil penelitian lainnya. Selain itu penulis juga menelaah konsep atau teori-teori yang relevan dengan masalah ini. Adapun ciri dari penelitian dengan library Research[6] :

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (eyewitness) yang berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat 'siap pakai'(ready made). Ini artinya yaitu peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

3. Data pustaka umumnya berupa sumber sekunder, yang berarti bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Suprpto, S., & Surati, S. (2018). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa Jatimulya Kabupaten Boalemo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 6(2), 135-142.
- Gusri, R., Kuswanto, K., & Anderson, I. (2022). Pengaruh Kemiskinan dan Pendidikan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Provinsi Jambi. *Journal of Civic Education*, 5(3), 419-429.
- Sembel, T., Gosal, R., & Pangemanan, S. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Sinsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- AMIN, M. ANALISIS TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DI DESA JENE MADINGING KECAMATAN PATTALLASSANG.
- Lomboh, A. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Lesabe Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe1. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 2(6), 1091.
- Manggala, Y., & Mustam, M. (2017). Analisis Faktor Faktor Dalam Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 296-309.
- Djumati, H., Rompas, W. Y., & Rorong, A. J. (2015). Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(010).
- Aswasulsikin, A. (2017). Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan.